

Oetoesan - Hindia:

Telaah Pemikiran Kebangsaan

Volume 2 No 2 Tahun 2020 Hlmn. 84-89

Artikel Masuk 15 Agustus 2020 | Artikel Diterima 5 Desember 2020

Urgensi pendidikan berbasis kesadaran atas cinta

Ibnu Syifa

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Jl. Sunan Ampel No.7, Ngronggo, Kec. Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur 64127

ibnusyifa27@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengajukan sebuah solusi atas pendidikan liberal yang saat ini menjadi arus utama melalui sebuah pendidikan berdasarkan seni dan budaya untuk menanamkan kesadaran atas cinta. Melalui studi literatur khususnya pemikiran HOS Tjokroaminoto dan refleksi subjektif ditemukan bahwa cinta berlandaskan tauhid harus menjadi esensi pendidikan. Manusia yang memiliki kesadaran atas cinta akan menjadi pendesain negeri karena kepedulian dan kepekaan mereka atas bobroknya realitas sosial.

Kata Kunci: pendidikan; kesadaran atas cinta; HOS Tjokroaminoto

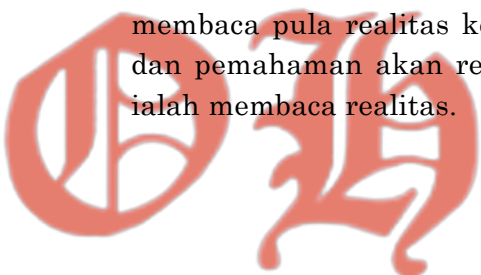
Abstract

This article proposes a solution to the liberal education that is currently become the mainstream of education, through an education based on arts and culture to instill consciousness of love. Through literature studies, especially the thoughts of HOS Tjokroaminoto and subjective reflection, it was found that love based on tauhid should be the essence of education. Humans who have consciousness of love will become nation constructors because of their concern and sensitivity to the decay of social reality.

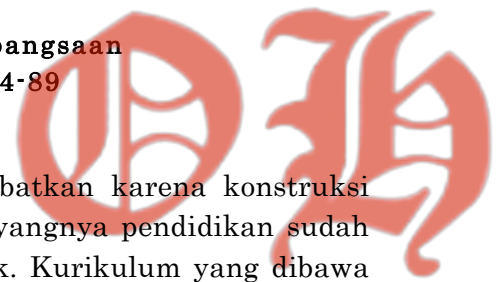
Keywords: education; consciousness of love; HOS Tjokroaminoto

Ayal Al-Quran yang pertama turun surat Al-Alaq pada kalimat pertamanya menganjurkan Nabi Muhammad untuk membaca "bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan". Makna membaca bisa jadi diartikan bukan sekadar membaca secara literal namun juga secara konstektual. Risalah turunnya ayat ini menjadi menarik karena Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang *ummi* tidak dapat membaca dan menulis.

Turunnya ayat ini kepada Sang Rasul mengindikasikan perintah untuk membaca pula realitas kehidupan. Arti membaca yang seutuhnya ialah pengamatan dan pemahaman akan realitas kehidupan, dan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ialah membaca realitas.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Matinya cara berpikir memahami realitas ini diakibatkan karena konstruksi pada diri yang sudah ditanamkan melalui pendidikan. Sayangnya pendidikan sudah menjadi alat yang mematikan daya imajinasi peserta didik. Kurikulum yang dibawa terkesan kaku sehingga peserta didik terbiasa dengan hal-hal yang berbau sistematis. Mereka akan cenderung kaget jika dihadapkan dengan realita yang sifatnya fleksibel dan berubah-ubah.

Pendidikan di Indonesia ialah pendidikan yang bersifat liberal (Bakar, 2012). Pendidikan kita (Indonesia) mengajak kita untuk berkompetisi menjadi yang terunggul bukan yang terbaik. Kata unggul lebih tepat digunakan karena kata ini mempresentasikan suatu sifat untuk menjadi nomor satu. Kata unggul juga digunakan dalam teori Nietzsche saat memaparkan konsep *Super Man (ubermensch)* di tahun 1882-1883 (Cybulska, 2015). Konsep unggul ini yang menjadikan pelajar untuk selalu berkompetisi untuk mendapatkan nilai A. Parahnya, tatanan struktur keilmuan itu sendiri menjadi terabaikan hanya demi mendapat nilai tertinggi, termasuk pengabaian etika.

Lemahnya kesadaran akan realitas hanya masalah yang semu. Masih diperlukannya penggalian lebih mendalam untuk menemukan penyelesaiannya. Apakah pendidikan seperti yang sudah sedikit disinggung tadi sudah merupakan akar masalah? Saya kira bukan di situ akar masalahnya. Saya mengajukan konsep “kesadaran atas cinta” sebagai solusi. Artikel ini bertujuan menggali bentuk kesadaran atas cinta serta pemicunya yang mampu menjadikan pemuda sebagai pemicu konstruktor negeri.

Metode

Artikel ini adalah artikel hasil berbagai studi literatur disertai dengan refleksitas subjektif atas literatur tersebut. Berbagai pemikiran seperti dari Syariati (1998), Iqbal (2016), dan lainnya digunakan sebagai dasar analisis realitas. Lebih lanjut pemikiran HOS Tjokroaminoto tentang *Moeslim Nationaal Onderwijs* (MNO) dan Tarich Igama Islam (Tjokroaminoto, 1955) digunakan sebagai basis cara mendesain kesadaran yang mampu menjadikan pemuda pendesain bangsa.

Hasil dan Pembahasan

Dalam karyanya, Syariati (1998: 27) menjelaskan makna atas orang yang tercerahkan sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir lebih dan memiliki kehendak untuk melakukan suatu perubahan". Dari sini dapat dipahami dan bahwa istilah intelektual identik dengan “yang tersadarkan”.

“Intelektual” dan “yang tersadarkan” memiliki konotasi berikut. *Pertama* “intelektual”, kata ini sering digunakan untuk mempresentasikan karakter dari seorang pemikir, orang-orang beruntung yang dapat mengenyam pendidikan, atau bisa dikatakan orang yang berilmu tinggi. *Kedua* kesadaran, kesadaran berarti suatu momen di mana orang ini mampu mendaya gunakan pengetahuan yang dipunyainya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Dalam falsafah imam syafi'i “*ilmu yang*

Kesadaran atas cinta...

Syifa, I.

tidak diabdikan bagaikan pohon yang tak berbuah". Penting, oleh karenanya, bahwa ilmu sejatinya disertai dengan kesadaran untuk kebermanfaatannya.

Saya kira banyak sudah orang yang berilmu di sekitar kita, namun mereka tidak ada kesadaran akan ilmu tersebut. Maka hasilnya ilmu tersebut tidaklah berguna ataupun lebih-lebih bergunanya hanya untuk kepentingan pribadi. Maka seperti yang sudah sedikit disinggung sebelumnya, persoalannya bukan pada kaum intelektual semata namun juga pada tergugahnya kesadaran.

Untuk mencapai kesadaran ini kita sebenarnya sudah dibekali oleh Allah dengan naluri dasar, yaitu cinta. Bahkan sebelum naluri berfikir jauh berkembang, naluri cinta sudah ada pada diri manusia. Bayi yang menggenggam jemari ibunya menunjukkan kecintaan. Sebaliknya ibu yang tidak akan bisa tidur hanya demi menjaga sang buah hati supaya terlelap dalam tidur dan tidak menangis juga merupakan bukti kecintaan ibu pada sang buah hati. Ikatan cinta ini merupa suatu ikatan yang luhur yang akan membawa harmonisasi kehidupan.

Pembahasan terkait cinta mungkin akan dianggap sebagai pembahasan yang klise atau kuno, padahal justru sebaliknya. Jika cinta masih dianggap suatu konsep yang kuno, bukankah peradaban Islam yang masyhur itu dulu dibangun dengan berlandaskan dasar cinta dan kasih sayang? Kehadiran cinta pada kala itu berhasil memberantas kebobrokan abad gelap bangsa Arab. Apakah yang demikian masih menjadikan kita berasumsi cinta itu merupakan ciri peradaban yang kuno?

Saya pikir perlu dikaji ulang mengenai makna cinta. Dewasa ini, makna cinta direduksi menjadi sebagai hubungan yang terjadi antara sepasang kekasih. Padahal seperti yang sudah sedikit disinggung, hubungan Ibu dan anak juga merupakan hubungan cinta. Bahkan rasa patriotisme dan nasionalisme merupakan representasi dari cinta terhadap tanah air. Jika dipersempit lagi rasa ingin mengistirahatkan diri dari penaknya kehidupan merupakan bentuk cinta pada diri-sendiri.

Makna cinta amatlah luas. Jiwa-jiwa pencinta inilah yang harusnya ditanamkan pada pemuda-pemuda kita saat ini. Cinta akan memunculkan kesadaran dan kepedulian pada lingkungan sekitar. Lebih jauh lagi dengan cinta manusia akan lebih produktif dan kreatif. Ibarat kata seorang bapak yang mencintai anaknya, ketika anaknya meminta satu hal, sang bapak pasti akan berusaha mewujudkan apa keinginan anak tersebut. Contoh lain cinta sepasang kekasih, yang mana keduanya akan berusaha dan penuh semangat ketika dimintai tolong orang yang dicintai.

Bayangkan jika semangat cinta ini kita alihkan pada ranah cinta pada Agama dan Negara. Saya membayangkannya jika dua hal ini bisa terwujud Indonesia akan menjadi negara yang maju dan sejahtera masyarakatnya, karena cinta memiliki api semangat yang terkandung di dalamnya unsur semangat, kreatif, dan harmonis.

Kesadaran atas cinta. Munculnya kesadaran atas cinta dipicu oleh dua faktor. Faktor pertama ialah faktor internal. Faktor ini terjadi secara langsung, ada semacam petunjuk yang datang yang itu langsung dari Allah pada kita. Kesadaran yang muncul secara langsung ini dalam istilahnya Iqbal (2016: 154) disebut sebagai pengalaman manunggal. Faktor kedua ialah faktor eksternal faktor ini terjadi dari kesadaran yang muncul dikarenakan adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Seperti ketika kita melihat kejadian-kejadian yang dapat menggerakkan hati sehingga



muncullah kesadaran ini. Bisa juga kesadaran ini ditanamkan dari pengajaran-pengajaran yang memang disengaja. Sehingga tertanam empati dan memunculkan kesadaran.

Konsep-konsep pengajaran yang disampaikan H.O.S Tjokroaminoto dalam MNO mengarahkan peserta didik pada tingkat kesadaran ini. Jika H.O.S Tjokroaminoto memulainya dari jalur pendidikan maka jalur yang bisa diambil adalah jalur seni dan budaya. Jalur ini saya rasa akan masif digunakan untuk mengangkat konsep kesadaran karena seni dan budaya sudah mendarah daging masyarakat Indonesia. Sentuhan pada ranah ini akan mudah memicu kesadaran tersebut.

Jika kita mengacu pada teori seni ala Iqbal maka dapat kita pahami bahwa seni itu (terutama seni Islam) harus memiliki dampak perubahan. Kita perlu untuk berkarya dengan karya-karya yang dapat menggerakkan. Karya ini akan memberikan manfaat keindahan dan juga secara bersamaan memiliki manfaat perubahan sosial. Seni itu indah, sedangkan indah itu selaras dan harmonis. Seni yang indah dengan didampingi niat menggetarkan rasa kesadaran akan memunculkan harmonisasi dalam tatanan hidup.

Pada ranah politik, pelopor politik dengan rasa kesadaran cinta salah satunya adalah Mahatma Gandhi (Chabot, 2008). Ajaran-ajaran dan dakwah beliau yang selalu menomor satukan ajaran harmonisasi untuk meninggalkan kekerasan untuk mencapai persatuan umat. Sungguh yang demikian ini sebenarnya adalah manifestasi dalam kaidah kesadaran cinta yang dikemas secara kreatif dalam proses penyadaran. Tujuan utamanya tak lain adalah harmonisasi.

Kembali pada sejarah Islam, maka bisa disaksikan bagaimana Nabi Muhammad SAW menumbuhkan rasa kesadaran dengan menunjukkan perilaku budi pekerti luhur. Setiap tindak-tanduk beliau dilakukan atas dasar kesadaran cinta. Mungkin bisa dibaca lagi pada bagian Tarich bagaimana Nabi Muhammad dengan penuh kasih sayang berhasil membawa wajah peradaban baru (Tjokroaminoto, 1955). Nabi Muhammad SAW meninggalkan keprimitifan bangsa kafir Quraisy untuk kembali pada fitrah manusia sebagai seorang khalifah penjaga bumi.

Dalam aplikasinya, Islam sudah memberikan stimulus-stimulus dalam ajarannya sehingga pekalah manusia akan rangsangan itu. Contoh stimulus yang saya maksud ialah kalimat tauhid. *“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah”* bagaimana kalimat pertama ini saja sebenarnya sudah merupakan kalimat cinta manusia yang ditujukan kepada yang Maha Hidup. Tauhid merupakan ucapan cinta tertinggi dari seorang manusia pada Rab-Nya. Tauhid inilah yang harus menjadi dasar dari setiap tindakan yang mengarah pada kebaikan.

Logika dasar dari penjelasan di atas ialah, Tauhid adalah ungkapan cinta manusia pada Rab-Nya. Artinya Allah bisa kita anggap sebagai kekasih kita, maka dalam hubungan sepasang kekasih tidak akan ada niatan untuk saling menyakiti. Sebagaimana kita tahu bahwa Allah adalah dzat yang Maha Baik, maka Allah pasti suka semua tindakan yang baik-baik.



Kesadaran atas cinta...

Syifa, I.

Allah sangat mencintai umatnya. Nabi Muhammad SAW yang sudah menyatakan cinta pada Allah melalui Tauhid tadi menyadari bahwa Allah itu cinta pada umatnya. Berdasarkan ketidakinginan Nabi Muhammad SAW untuk mengecewakan Allah, maka Nabi Muhammad SAW sangat mencintai pula rakyatnya. Hubungan timbal balik atas dasar kesadaran cinta ini yang menurut hemat saya menjadi salah satu pegangan Nabi Muhammad SAW di setiap tindakan dan perilakunya.

Kunci dasar yang harus dibangun ialah kesadaran atas cinta. Kendaraan yang tepat untuk menanamkan nilai ini ialah jalur seni, budaya, dan pendidikan. Dari seni para seniman itu haruslah menghasilkan karya-karya yang menggerakkan yaitu karya yang memiliki semangat membangun, bukan karya yang justru membuat orang galau. Hal ini mengacu pada teori milik Iqbal yang menyatakan bahwa Islam itu sifatnya dinamis. Kita yang mengaku muslim haruslah terus bergerak untuk maju ataupun mengajak untuk maju.

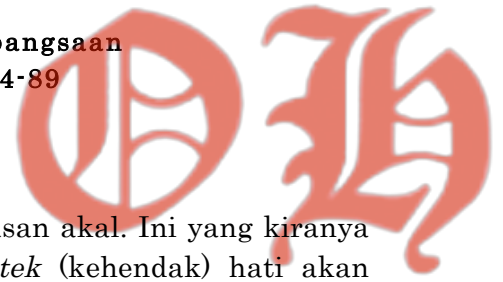
Kedua jalur budaya. Indonesia memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Dalam falsafah Jawa dikenal pepatah "*mangan ga mangan seng penting kumpu*" dan "*sugeh tanpo bondo*". Falsafah yang muncul ini yang seharusnya kita kaji dan kita kembangkan jika ingin memajukan bangsa kita. Islam berhasil karena Islam kuat dalam nilai keluburan yang asli dari ajaran Islam. Sebagai Muslim yang berkebudayaan, kita juga haruslah memegang erat akar nilai ini. Semua ajaran falsafah yang berbasis kearifan budaya tersebut tidak ada yang mengajarkan individualisme. Kesemuanya mengajarkan tentang kesejahteraan bersama.

Falsafat "*sugeh tanpo bondo*" ini adalah tradisi sekaligus contoh yang bisa dipahami selaras dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. *Sugeh tanpo bondo* merupakan manifestasi dari kesadaran bahwa apa-apa yang kita punyai di dunia ini semata-mata hanya milik Allah, sehingga apa-apa yang ada di dunia ini harus digunakan untuk kepentingan di jalan Allah. Kedamaian jiwa inilah hakikat kaya (*sugeh*) yang sesungguhnya. Mengorbankan harta benda untuk berjuang dalam jalan Allah juga dilakukan semasa jaman Nabi dan sahabatnya.

Tidak ada jalan lain memang. Konsep yang seperti itu bisa dibawa dan ditanamkan hanya dengan lewat budaya. Jika kita melihat perkembangan Islam Nusantara, para wali memasukkan Islam lewat jalur budaya pula. Buktinya, Islam dapat diterima dengan lapang hati oleh rakyat. Hingga sekarang dapat kita rasakan akulturasi antara budaya dan agama ini.

Di masa sekarang, persoalan yang kita hadapi tidak jauh berbeda. Jika dulu para wali memikirkan cara menyebarkan Islam ke Nusantara, para pahlawan perjuangan mempertahankan kesatuan dan kemerdekaan bangsa, maka tugas pemuda sekarang adalah mempertahankan dua hal ini: Islam dan kemerdekaan.

Obor "kesadaran atas cinta" ini harus kita nyalakan ulang. Budaya adalah jalannya. Bagi para kaum yang tersadarkan menjadi kewajiban mereka untuk menyalakan obor yang tersebut. Buang rasa ego bergerak maju untuk kepentingan umat. Jangan bangun sekat-sekat yang memisahkan. Sebatang lidi akan mudah dipatahkan sedangkan 100 lidi akan sulit untuk dipatahkan.



Simpulan

Kesadaran atas cinta harus dibarengi dengan kecerdasan akal. Ini yang kiranya bermakna hati dan akal tidak dapat dipisahkan. *Kerentek* (kehendak) hati akan membawa kita pada jalan kebenaran akal membantu mencari jalan untuk terwujudnya kehendak tersebut. Pendidikan adalah cara paling tepat untuk memberi kecerdasan ini. Pendidikan yang diberikan seyogyanya bukan pendidikan yang memisahkan ajaran agama, atau pendidikan yang liberal. Pendidikan yang disampaikan haruslah pendidikan yang digagas berdasarkan nilai kesadaran itu sendiri. Pendidikan ala H.O.S Tjokroaminoto itulah yang tepat dan harusnya diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan saat ini

Daftar Pustaka

- Bakar, M. Y. A. (2012). Pengaruh Paham Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *TSAQAFAH*, 8(1), 135. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v8i1.22>
- Chabot, S. (2008). Love and revolution. *Critical Sociology*. <https://doi.org/10.1177/0896920508095100>
- Cybulska, E. (2015). Nietzsche's Übermensch : A Glance behind the Mask of Hardness. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/20797222.2015.1049895>
- Iqbal, M. (2016), *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Bandung: Mizan
- Syari'ati, Ali, 1998, *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan
- Tjokroaminoto, H. O. S. (1955). *Tarich Agama Islam (Riwayat dan Pemandangan atas Kehidupan dan Perjalanan Nabi Muhammad SAW)* (Cetakan ke). Jakarta: Penerbit "Bulan-Bintang."